

Sakuren dan Paparakoan : Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar

Teva Delani Rahman¹ dan Susilo Kusdiwanggo²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Pembimbing, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: tevadri@gmail.com

ABSTRAK

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu permukiman adat Sunda di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai kepercayaan dan religi dari budaya padi (*rice culture*). Sebagai masyarakat berbudaya padi yang kuat, segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi dan disertai dengan ritual. Aktivitas ritual terhadap padi diperjalankan dari lingkungan agrikultur (*huma-sawah*) hingga ke area domestik. Dalam aktivitas rutin dan ritual sepanjang satu siklus budaya padi pada ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, eksistensi perempuan sangat dominan. Dengan demikian terbangun preposisi bahwa semua ruang yang terkait dengannya akan terbangun menjadi ruang perempuan saat aktivitas tersebut berlangsung. Aspek apa saja yang mendasari dan bagaimana proses terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-induktif dengan pendekatan eksploratif-deskriptif dan menggunakan paradigma partisipatoris. Hasil yang ditemukan adalah bahwa *Sakuren* dan *Paparakoan* menjadi konsep yang membentuk ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar. Ruang perempuan terbentuk ketika perempuan mengambil padi di *leuit*, menumbuk di saung *lisung*, menyimpan dan mengambil beras di *pangdaringan*, dan menanak nasi di *goah*.

Kata kunci: jender, konsep ruang, *rice culture*, ruang perempuan

ABSTRACT

Kasepuhan Ciptagelar is one of the indigenous Sundanese settlements in Indonesia that still preserve the religious and values of rice culture. As a strong society of rice, all forms of Ciptagelar's main activities are centered on rice and accompanied by rituals. Ritual activity on rice is run from agriculture environment (huma-sawah) to domestic area. In routine activities and rituals throughout one cycle of rice culture in domestic space in Kasepuhan Ciptagelar, the existence of women is very dominant. Thus waking up the preposition that all the space associated with it will be awakened into the women's space as the activity progresses. What aspects are underlying and how the process of forming women's space in the rice culture society of Kasepuhan Ciptagelar? This research uses qualitative-inductive method with explorative-descriptive approach and using participatory paradigm. The findings were that Sakuren and Paparakoan became the concept that formed the space of women in the rice culture community of Kasepuhan Ciptagelar. Women's space is formed when taking rice in leuit, pounding in saung lisung, storing and taking rice in pangdaringan, and cooking rice in in goah.

Keywords: gender, space concept, rice culture, women space

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Salah satunya yaitu budaya padi. Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu permukiman adat Sunda di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai kepercayaan dan religi dari budaya padi (rice culture). Sebagai masyarakat berbudaya padi (rice culture) yang kuat, segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi. Ketika mereka berinteraksi dengan padi dan turunannya, aktivitas mereka selalu disertai dengan ritual. Aktivitas ritual terhadap padi diperjalankan dari lingkungan agrikultur (huma-sawah) yang meliputi: *ngaseuk, ngangler, tandur, mabay, mipit, mocong*, menuju ke lingkungan permukiman yang meliputi: *ngunjal, ngadiukeun*, membangun padi, mengambil padi, *nutu*, hingga ke dalam ruang domestik yang meliputi: menyimpan beras, mengambil beras, dan *nyangu*.

Terjadi koeksistensi antar jender pada masyarakat Ciptagelar terkait dengan proses distribusi dan transformasi padi beserta turunannya. Aktivitas rutin terhadap padi dari lingkungan agrikultur sampai dengan memasukkan padi di *leuit* menjadi keharusan laki-laki, dan pada saat padi diambil dari *leuit* sampai ditanak menjadi nasi atau menjadi olahan lainnya tersebut mengharuskan perempuan yang melakukannya. Bahkan dianggap tabu jika aktivitas itu dilakukan oleh laki-laki. Antar jender dalam masyarakat Ciptagelar memiliki peran yang koeksistensi sesuai konsep *sakuren*. Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, seperti maskulinitas (karakteristik seksual yang bersifat kelaki-lakian) dan feminitas (karakteristik seksual yang bersifat kewanitaan) (Fakih, 1996). Di dunia ini hampir semua paham menyinggung kehadiran jender sebagai bagian dari kehidupan sosial. Salah satu paham yang tidak bisa lepas dari jender adalah Paham Feminisme (Gamble, 2004), namun pada masyarakat Ciptagelar tidak ada bentuk Feminisme.

Dalam aktivitas rutin dan ritual sepanjang satu siklus budaya padi pada ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, eksistensi perempuan sangat dominan. Dengan demikian terbangun preposisi bahwa semua ruang yang terkait dengannya akan terbangun menjadi ruang perempuan saat aktivitas tersebut berlangsung. Lalu bagaimana apabila laki-laki memasukinya? Hal tersebut bisa dikatakan terjadi adanya gap antar jender pada saat aktivitas perempuan terhadap padi beserta turunannya sedang berlangsung. Sejauh mana ruang perempuan yang terbangun itu ada? Bagaimana proses terbentuknya ruang tersebut?

Jender dalam arsitektur sudah banyak dibahas, seperti dari sisi peran jender, aspek jender, kesetaraan, sampai pergeseran jender dalam arsitektur. Kebanyakan memang membahas mengenai adanya ruang perempuan karena lebih dominan dibandingkan laki-laki, namun belum dijelaskan mengenai bagaimana ruang perempuan tersebut terbentuk, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek yang mendasari terbentuknya konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar dan mendeskripsikan proses pembentukan ruang perempuan tersebut.

Konsep kedudukan perempuan Ciptagelar yang mendorong tercipta ruang perempuan di Kasepuhan Ciptagelar ini perlu untuk diteliti. Beberapa penelitian sangat mendukung konsep ini. Eddy (2008), Nugroho (2008), Wardi (2012), Kusdiwanggo (2011), Setyoningrum (2013), Nasruddin (2016), Febrianto (2017) juga mengakui bahwa konsep ruang perempuan itu memiliki karakteristik penting dalam arsitektur. Hal ini dikarenakan tidak semua kebudayaan suatu daerah memiliki ruang perempuan dalam rumah tinggal dan

lingkungan mereka sendiri. Di samping itu, untuk mengantisipasi adanya pergeseran kedudukan jender yang secara perlahan akan menggeser konsep jender dalam ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, khususnya pada konsep ruang perempuannya. Sehingga perlu diteliti pembentukan konsep ruang perempuan di Kasepuhan Ciptagelar. Pembentukan konsep ruang perempuan masyarakat budaya padi ini yang menjadi bahan utama penelitian mengingat Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya berpindah tempat memindahkan pusat kasepuhannya (*ngalalakon*) yang tidak bisa diprediksi kapan berpindah dan selalu ada elemen dan hal yang berkurang serta bertambah, sehingga sebelum Ciptagelar berpindah lagi, sangat perlu untuk diteliti dan didokumentasikan sebelum nantinya ada bagian yang berganti.

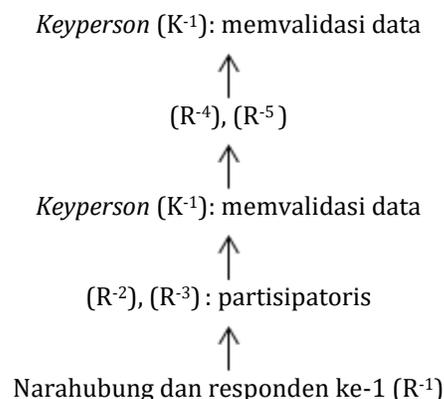
Pemahaman peranan jender hampir tidak pernah dilakukan di dalam pembahasan arsitektur Nusantara. Dengan perkembangan arsitektur Postmodern yang muncul akibat gagalnya Modernisme yang dipicu oleh gerakan feminisme, mengakibatkan perhatian terhadap peranan jender muncul ke permukaan. Peranan jender dalam penelitian ini difokuskan kepada peranan perempuan di dalam perkembangan arsitektur Nusantara, dengan mengambil kasus arsitektur Ciptagelar, untuk melihat sejauh mana perubahan peranan jender dalam tempat dan kurun waktu tertentu. Dari penelitian ini ditemukan bahwa peranan jender dalam arsitektur Nusantara cukup dominan dan tidak banyak berubah selama kurun pengamatan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi-arsitektur. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan bersifat induktif dengan pendekatan eksploratif-desriptif dan menggunakan paradigma partisipatoris. Rancangan penelitian yaitu persiapan, observasi lapangan, dan laporan.

2.1 Pengumpulan Data

Observasi lapangan dilakukan sampai data jenuh dari para responden, kemudian divalidasi *keyperson*. Metode pemilihan responden ialah dengan maksimalisasi informasi,



Gambar 1. Diagram urutan responden dan *keyperson*
(Sumber: Rahman, 2018)

dan merupakan seorang perempuan asli Ciptagelar yang memiliki kriteria seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Responden dan Keyperson

Responden & Keyperson	Keterangan
Narahubung/Responden ke-1 (R ⁻¹)	Orang yang bertanggungjawab menerima tamu dari luar Ciptagelar baik dalam ataupun luar negeri terutama berurusan dengan akademik
Responden ke-2 (R ⁻²)	Ibu muda satu anak
Responden ke-3 (R ⁻³)	Ibu sudah sepuh
Responden ke-4 (R ⁻⁴)	Orang yang bertanggungjawab terhadap macam masakan saat aktivitas ritual di <i>Imah Gede</i>
Responden ke-5 (R ⁻⁵)	Orang yang bertanggungjawab terhadap penataan masakan di dalam <i>pangdaringan</i> di <i>Imah Gede, rorokan jero</i>
<i>Keyperson</i> (K ⁻¹)	Istri ketua adat/orang yang mengetahui dan berhak memberi jawaban atas berbagai pertanyaan mengenai Kasepuhan Ciptagelar, khususnya mengenai perempuan

(Sumber: Rahman, 2018)

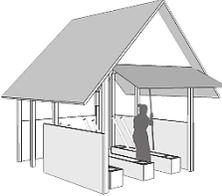
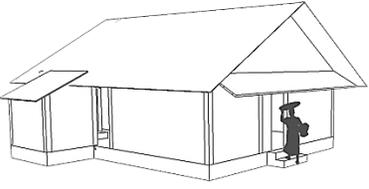
2.2 Analisis Data

Analisis kualitatif dengan menganalisis dan menginterpretasikan secara kritis atas bahan sumber. Dipilih tema data yang sesuai, dan mensistematisasikan serta mengikhtisarkan wawancara dan pengamatan dari responden. Hasil analisis berupa tema-tema kemudian dibahas dengan teori pada kajian pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil analisis bahwa ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar antara lain: *leuit*, saung *lisung*, *pangdaringan*, dan *goah*. Elemen bangun tersebut berada pada lingkungan permukiman (mezo) dan domestik (mikro). Aspek yang mempengaruhi terbentuknya yaitu konsep *sakuren*, *paparakoan*, konsep mental Sang Hyang Nyi Sri Pohaci, dan komposisi *rerujakan* terhadap masakan *rasulan*.

Tabel 2. Konsep Ruang Perempuan

Ruang perempuan	<i>Leuit</i>	<i>Saung lisung</i>	<i>Pangdaringan-Goah</i> (domestik)
Aspek yang mempengaruhi terbentuknya			
Konsep <i>Paparakoan</i>	Orientasi : <i>Indung-pangawasa</i>	Orientasi : <i>Indung-pangawasa</i>	Orientasi dan posisi : <i>Indung-pangawasa</i> , paling belakang
Konsep <i>Sakuren</i>			Hangat, basah, paling belakang, bentuk bulat, dan <i>indung</i> akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, depan, bentuk persegi, dan <i>pangawasa</i>
Konsep mental Sang Hyang Nyai Sri Pohaci (padi~perempuan)	Eksistensi-dominan		
	 <i>(Leuit)</i>	 <i>(Saung lisung)</i>	 <i>(Rumah)</i>
Komposisi <i>rerujakan</i> terhadap <i>masakan rasulan</i>			Sebelah depan-kanan

(Sumber: Rahman, 2018)

Ruang perempuan dalam pembentukannya dimulai dari waktu tertentu, aktivitas, dan mengenakan atribut khusus. Seperti tabel di bawah ini.

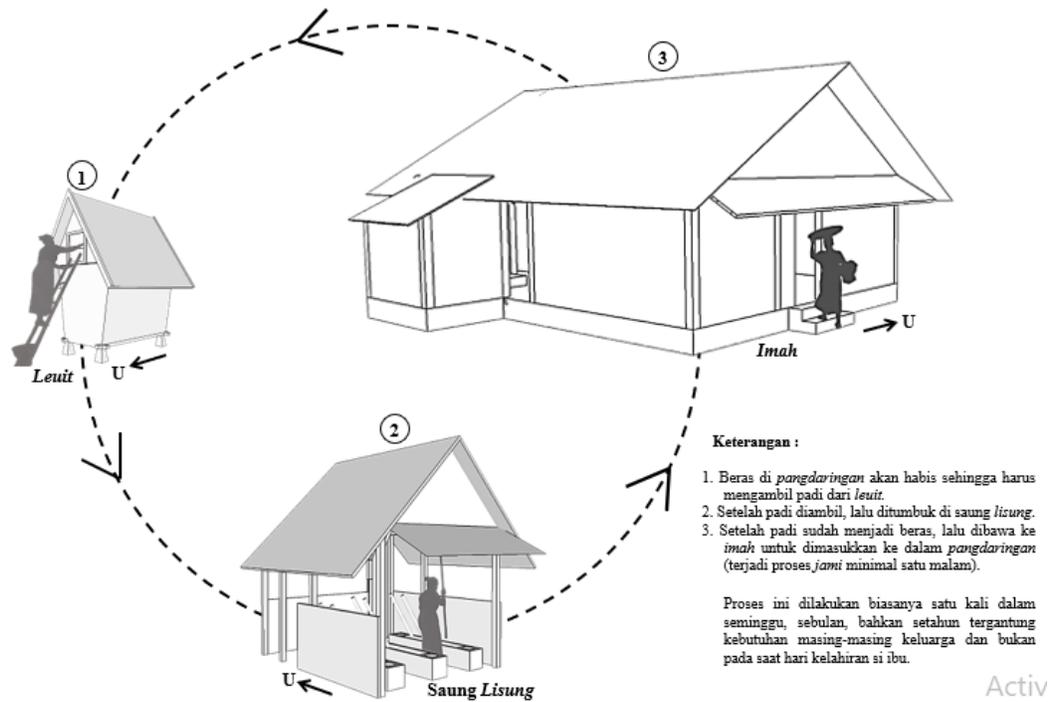
Tabel 3. Pembentukan Ruang Perempuan

Waktu	Pelaku	Aktivitas	Ruang	Atribut (Busana-Alat)
	L & P	<i>Ngaseuk huma-Ngangler-Tandur sawah-Mipit-Mocong-Ngunjal</i>	Agrikultur (huma-sawah)	
	L & P	<i>Ngadiukeun-Netepkeun</i>	<i>Leuit</i>	
	P	Membangunkan padi	<i>Leuit</i>	
(satu bulan/satu minggu sekali)	P	Mengambil padi yang sudah dibangunkan	<i>Leuit</i>	<i>Sinjang</i> , rambut digelung - <i>sahid</i>

Waktu	Pelaku	Aktivitas	Ruang	Atribut (Busana-Alat)
Setelah padi diambil dari <i>leuit</i>	P	<i>Nutu</i>	<i>Saung lisung</i>	<i>Sinjang</i> , digelung – <i>sahid</i> , <i>lisung</i>
Setelah padi ditumbuk menjadi beras (<i>jami</i>)	P	Meletakkan beras (tidak boleh langsung digunakan untuk <i>nyangu</i> pada saat itu juga)	<i>Pangdaringan</i>	<i>Sinjang</i> , rambut digelung - <i>sahid</i>
(setiap pagi dan atau sore) Saat akan <i>nyangu</i>	P	Mengambil beras dari <i>pangbeasan</i> ke dalam <i>boboko</i> dan memasukkan beras yang sudah didiamkan di <i>sahid</i> ke <i>pangbeasan</i>	<i>Pangdaringan</i>	<i>Sinjang</i> , rambut digelung, <i>boeh – sahid</i> , <i>boboko</i> , batok kelapa, <i>pangbeasan</i>
Beras dalam <i>boboko</i> yang sudah diambil dari <i>pangdaringan</i>	P & L	Menyuci beras	Tempat cuci	<i>Sinjang</i> , rambut digelung - <i>boboko</i> , selemban daun pisang
(setiap pagi dan sore) Setelah beras dicuci	P	<i>Nyangu</i>	<i>Goah (hawu)</i>	<i>Sinjang</i> , rambut digelung
	P	1. Beras ditanak		<i>Kuluwung-aseupan-seeng</i>
<i>Jami</i>	P	2. Nasi setengah matang (agak keras) diangkat dan dihilangkan uapnya dengan cara diaduk		<i>Dulang-pangarih-hihid</i>
	P	3. Nasi ditanak lagi		<i>Kuluwung-aseupan-seeng-lembaran daun pisang</i>
<i>Jami</i>	P	4. Nasi matang diangkat dan dihilangkan uapnya		<i>Dulang-pangarih-hihid</i>
	P	5. Nasi hangat yang sudah dihilangkan uapnya siap untuk dimakan		<i>Boboko-</i> lembaran daun pisang

(Sumber: Rahman, 2018)

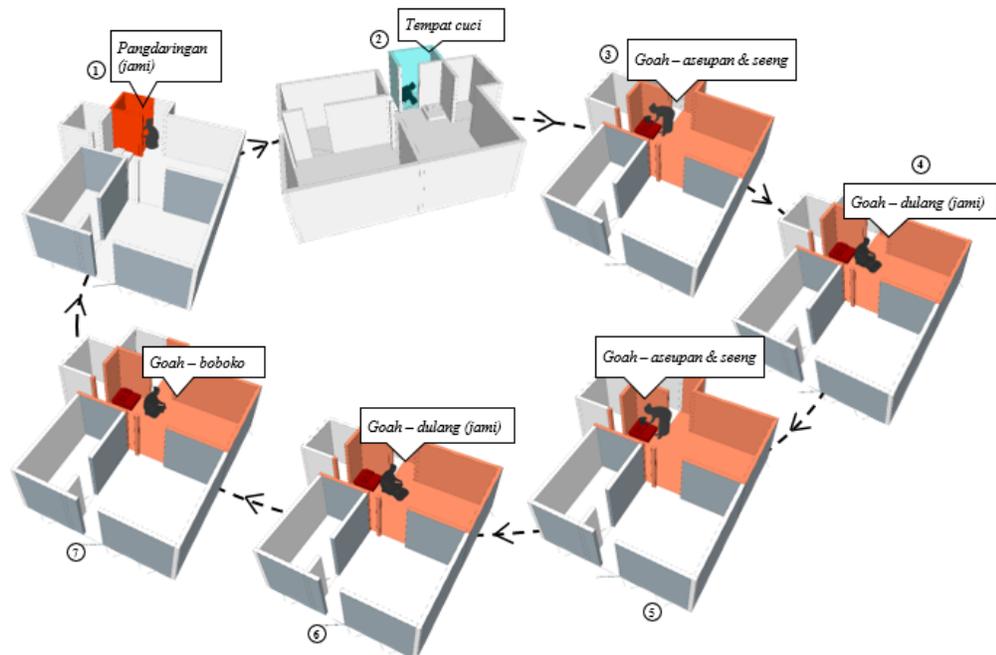
Ruang perempuan semakin menguat ketika perempuan melakukan aktivitas terkait padi beserta turunannya dari mulai mengambil padi di *leuit*, menumbuk di *saung lisung*, menyimpan dan mengambil beras di *pangdaringan*, dan menanak nasi di *goah* menggunakan *hawu*.



Activ

Gambar 2. Diagram ruang perempuan skala mezo
(Sumber: Rahman, 2018)

Pada saat menanak nasi dalam goah, terjadi beberapa proses perpindahan nasi. Pada saat itu juga ruang perempuan semakin menguat.

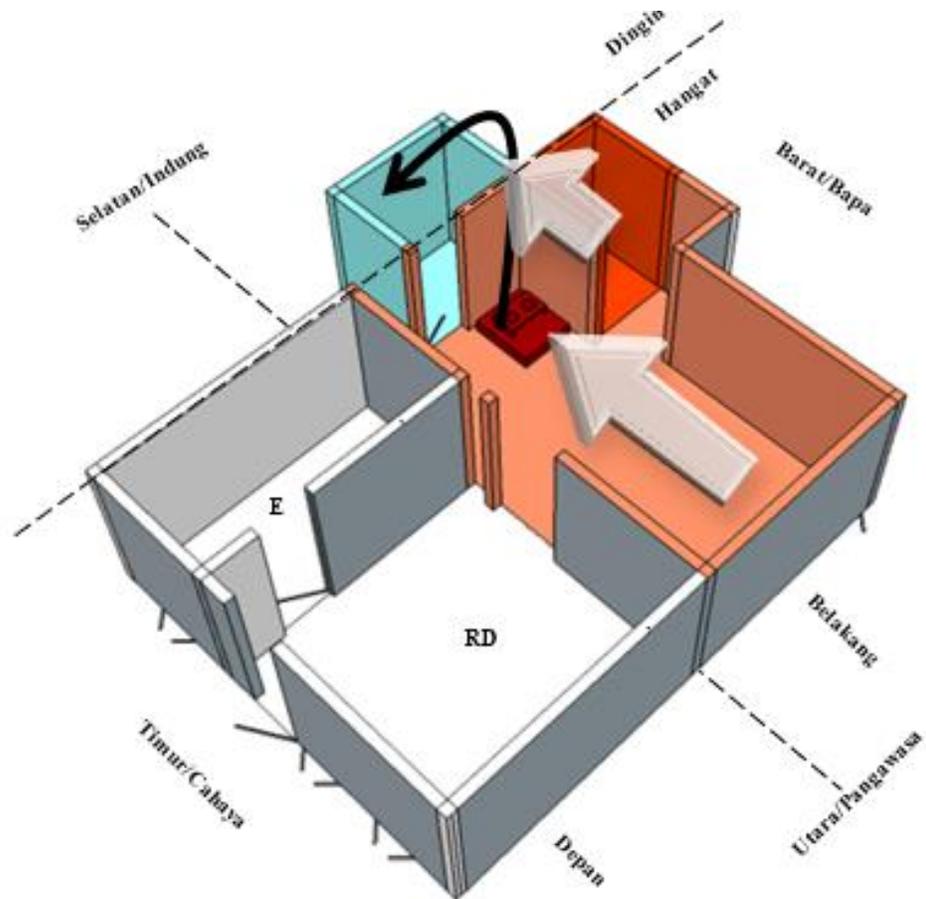


Gambar 3. Diagram ruang perempuan skala mikro (domestik)
(Sumber: Rahman, 2018)

Ruang perempuan di atas terbentuk dari adanya: (1) Konsep *paparakoan* sebagai dasar orientasi, arah hadap, dan posisi/tata letaknya, yaitu di selatan (indung), utara (pangawasa), sebelah kanan dan paling belakang. Menurut penelitian Kusdiwanggo (2016), konsep pola spasial di Kasepuhan menggunakan *paparakoan*, sehingga dalam ruang domestiknya pun (ruang mikro) juga memiliki dasar konsep yang sama. Ruang perempuan dalam *paparakoan* berada di arah indung-pangawasa dan orientasi utamanya adalah selatan (indung). Indung adalah perempuan yang merupakan asal muasal kehidupan;

(2) Konsep *sakuren* yang harus mencari pasangannya (sifat ruang perempuan yang hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan indung akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan pangawasa). Pembagian peran yang jelas antara perempuan dan laki-laki bisa menghasilkan keseimbangan sesuai konsep *sakuren* di Ciptagelar; (3) Kepercayaan masyarakat bahwa entitas Sri-Pohaci yang diwujudkan dengan padi berada pada diri perempuan, sehingga kedudukan perempuan dimuliakan, terutama yang berurusan dengan domestik. Pada penelitian Wardi (2012) melalui pengamatan di lingkungan hunian Dusun Sade, dikatakan bahwa kedudukan perempuan dalam rumah memiliki kedudukan yang lebih agung dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sangat diagungkan karena mempunyai kemampuan melahirkan. Hal ini berarti sama dengan perempuan di Ciptagelar yaitu sebagai indung yang akan memberi sumber kehidupan, sama dengan padi yang menjadi sumber makanan pokok dan sumber penghidupan. Oleh sebab itu pada masyarakat Nusantara dengan sub etnis padi, khususnya di Ciptagelar, kehadiran padi dan perempuan membentuk adanya ruang.

Saat padi diproses untuk dimasak (bertransformasi hingga menjadi nasi), entitas Sri-Pohaci berkumpul, sehingga saat satu rangkaian aktivitas atau proses tersebut berlangsung harus dijaga oleh perempuan. Terutama saat nasi ditanak di hawu, perempuan harus terus menjaga dan tidak boleh berada jauh darinya. Hal ini sama dengan Julienne Hanson (1998) dalam bukunya yang berjudul *Decoding Homes and Houses*, bahwa pada suku Kung Bushman, setiap tenda mempunyai tempat perapian yang menjadi pusat kehidupan suatu keluarga dan wanita mempunyai posisi di sekitar perapian bersama-sama dengan kaum lelaki.



- Keterangan :
- | | |
|---|---|
| <p>Area memasak</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ : Tempat cuci beras ■ : Goah ■ : Hawu ■ : Pangdaringan E : Enggon/kamar RD : Ruang depan | <p>} satu rangkaian ruang yang tidak bisa terpisahkan</p> |
|---|---|

Gambar 4. Skema Konsep Ruang Perempuan
(Sumber: Rahman, 2018)

4. Kesimpulan

Aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar yaitu kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Padi (merepresentasikan kesuburan) dan kodrat seorang perempuan sebagai titik awal kehidupan, sehingga menghasilkan beberapa konsep yang dijadikan dasar orientasi dan tata letak dalam ruang.

Pembentukan ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar menggunakan konsep *sakuren* dan *paparakoan*, yaitu: ruang perempuan hadir secara berpasangan dan ruang perempuan hadir mencari bentuk keseimbangan.

Daftar Pustaka

- Eddy F. 2008. Peranan Jender Dalam Arsitektur Studi Kasus : Arsitektur Karo. *Jurnal tesis USU e-Repository*. https://www.researchgate.net/publication/42322293_Peranan_Jender_dalam_Arsitektur_Studi_Kasus_Arsitektur_Karo, (diakses pada 8 Oktober 2017).
- Febrianto RS, Wulandari LD, Santosa H. 2017. Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur. *Tesa Arsitektur Jurnal of Architecture Discourse* 15 (1):54-63.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. <http://www.kemenpppa.go.id/>. (diakses pada 15 Oktober 2017).
- Kusdiwanggo S. 2011. Aspek Jender Pada Arsitektur Lumbung. *Proseding Seminar Nasional The Local Tripod*, hh. 110-116.
- Kusdiwanggo S. 2012. Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar. *Proseding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Setting Lingkungan Kehidupan*.
- Muqoffa M. 2005. Mengkonstruksikan Ruang Jender Pada Rumah Jawa di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya. *Dimensi Teknik Arsitektur* 33 (2):87 – 93.
- Nasruddin, Wikantari R, Harisah A. 2016. Aspek Jender Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal>, (diakses pada 2 Oktober 2017).
- Nugroho MD. 2008. Pergeseran Jender Pada Interior Rumah Tinggal di Kawasan Jeron Benteng Yogjakarta. *Lintas Ruang* 2 (2):23 – 31.
- Nuryanto. 2011. Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda. *Proseding Seminar Nasional The Local Tripod*, hh.164-170.
- Setyoningrum Y. 2013. Mempertanyakan Kesetaraan Jender: Bercermin Pada Ruang Hunian Tradisional Indonesia (Studi Kasus: Rumah Gadang Minangkabau). https://www.academia.edu/24689375/MEMPERTANYAKAN_KESETARAAN_JENDER_BERCERMIN_PADA_RUANG_HUNIAN_TRADISIONAL_INDONESIA_STUDI_KASUS_RUMAH_GADANG_MINANGKABAU?auto=download, (diakses pada 8 Oktober 2017).
- Wardi LHS. 2012. Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok